

Metafora Perempuan dalam Peribahasa Indonesia : Kajian Semantik Kognitif

Elza Leyli Lisnora Saragih¹

Tigor Sitohang²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen

¹elzalisnora@gmail.com

²tsihotang@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potret perempuan dalam peribahasa Indonesia. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat isu perempuan dan feminisme masih sering dianggap sensitif dan jarang diteliti khususnya menggunakan perspektif linguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh dari buku *Super Lengkap Peribahasa Bahasa Indonesia*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Dalam analisis data digunakan metode padan dan agih serta menggunakan interpretasi. Sebagai pendukung interpretasi, peneliti melakukan wawancara terhadap penutur asli yang bertujuan untuk memahami aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia sehingga interpretasi dapat dilakukan dengan tepat. Dalam temuan penelitian diperoleh peribahasa yang memuat konten yang berhubungan dengan perempuan termasuk *ibu, induk, istri, perawan, gadis dan anak perempuan*. Secara umum metafora perempuan dalam peribahasa Indonesia digambarkan secara positif dan negatif. Secara positif perempuan digambarkan cantik, kuat, pemimpin, pengayom, setia, dan mendatangkan keberuntungan. Secara negatif perempuan digambarkan pasif, sebagai objek, menunggu, buruk hati, alat pencari kekayaan dan perilaku jahat yang dilakukan secara tersembunyi.

Kata Kunci: *metafora, peribahasa, perempuan, semantik kognitif*

Pendahuluan

Isu gender, khususnya isu feminisme atau kesetaraan gender akhir-akhir ini semakin gencar disuarakan. Banyak sikap pro dan kontra menanggapi masalah ini. Disatu sisi, isu ini dipandang sensitif dan sarat dengan muatan politis dan sosial. Berbagai tulisan yang mengangkat permasalahan isu ini didominasi dengan kajian sosial, politik, agama ataupun pendekatan humanisme. Sangat jarang ditemukan tulisan yang berbasis teori linguistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai topik ini sangat penting dilakukan dengan harapan tulisan ini dapat memberikan gambaran bagaimana konsep perempuan dalam perspektif masyarakat Indonesia yang tergambar dalam peribahasa. Penelitian ini dibedah dengan menggunakan teori semantik kognitif.

Kajian mengenai peribahasa merupakan kajian yang luas dan kompleks. Topik ini lebih sering dikaitkan dengan sastra dan warisan budaya masyarakat lokal, mengingat peribahasa sudah ada dan digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun sejak ribuan tahun yang lalu. Bahkan, penggunaan peribahasa sudah menyatu dan menjadi bagian dari tata cara pelaksanaan ritual adat istiadat masyarakat lokal itu sendiri.

Peribahasa Indonesia telah lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sudah sejak lama. Peribahasa ini hadir dalam kerangka beripikir dan bersikap terhadap orang lain di lingkungannya. Peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat

yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran dan pedoman hidup. Peribahasa merupakan cerminan dari kognisi masyarakat penuturnya yang dihasilkan dari apa yang dialami, dilihat, dan diamati dari lingkungannya. Kognisi yang dimaksudkan disini adalah kognisi masyarakat mengacu kepada pengetahuan yang alamiah dan bersifat universal sehingga memunculkan adanya kesamaan konsep dari berbagai peribahasa yang ada di dunia. Misalnya : peribahasa *Like mother like son* (peribahasa bahasa Inggris), *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* (peribahasa bahasa Indonesia), *Dang dao tubis tubu sian bona na* (peribahasa bahasa Batak Toba), ketiga peribahasa tersebut memiliki makna yang sama. Lihat (Saragih & Mulyadi, 2020) bandingkan (Afriansyah & Zakiyah, 2022)

Penelitian ini membahas mengenai bagaimanakah gambaran dan karakteristik perempuan menurut persepsi masyarakat Indonesia. Gambaran ini akan diperoleh melalui metafora yang digunakan dalam peribahasa. Berbagai kajian mengenai peribahasa telah banyak dilakukan namun masih jarang digunakan pendekatan semantik kognitif. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai salah satu cara menganalisis ujaran yang berbentuk metafora. Kognitif mengacu pada hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran. Pendekatan dalam semantik kognitif memandang makna bahasa sebagai bagian dari persoalan mental. Hal ini menunjukkan bahwa teori semantik kognitif melibatkan metafora dalam hubungan antara ranah sumber (konseptual), makna literal dari ekspresi metaforis dan ranah target yaitu pengalaman yang sebenarnya yang dijelaskan dalam metafora tersebut. Lihat (Umam & Nirmala, 2020) bandingkan (Lakoff, 2012)

Kajian semantik kognitif merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bagaimana makna kata, frasa, dan kalimat dipahami oleh pikiran manusia. Kajian ini berfokus pada hubungan antara bahasa dan proses kognitif, seperti bagaimana pikiran manusia mengorganisasi dan memproses informasi serta bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman terhadap bahasa. Pendekatan ini telah memberikan wawasan penting tentang hubungan kompleks antara bahasa, pikiran, dan kognisi manusia. Selain itu, semantik kognitif juga berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang cara bahasa digunakan dan dipahami dalam interaksi manusia sehari-hari. Beberapa konsep kunci dalam semantik kognitif meliputi representasi kognitif, makna konseptual dan metafora kognitif.

Menurut (Lakoff 2008,25) metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan kognisi yang ada dalam kehidupan nyata manusia. Kognisi yang dimaksudkan dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu kognisi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman pribadi dan kognisi yang diperoleh melalui budaya. Pemahaman tentang rasa tentulah diperoleh seseorang melalui pengalamannya. Kesimpulan akan rasa manis, pahit, asam, dan pedas diperoleh dengan merasakannya melalui lidah. Berbeda halnya dengan pemahaman tentang binatang liar. Pemahaman ini tidak selalu didapatkan melalui pengalaman pribadi. Pemahaman bahwa binatang serigala adalah buas dan mudah terprovokasi tidak harus diperoleh melalui pengalaman individual. Pemahaman tersebut dapat muncul akibat pengalaman masyarakat sebelumnya mengenai serigala yang dikonsepsikan secara turun-temurun. Pemahaman tersebut terstruktur dalam kognisi, sehingga memunculkan konsep bahwa serigala adalah binatang buas. Lihat (Komariyah, 2021)

Lebih lengkapnya (Evans and Green 2006,230) menyatakan metafora merupakan bagian penting dalam kajian semantik kognitif. Metafora adalah proses memetakan dua ranah, yaitu memetakan ranah sumber ke dalam ranah target atau sasaran. Proses memetakan ini merupakan proses mengasosiasikan ranah target dan

ranah sumber ini diperoleh berdasarkan pengalaman seseorang. Dalam menghasilkan ungkapan metaforis manusia mampu menggunakan kreatifitasnya dalam memilih dan menentukan konsep apa yang akan dipilih dan konseptualisasi apa yang akan dilakukan dan selanjutnya dapat dijelaskan bagaimana proses kognitif terjadi ketika ungkapan metaforis dihasilkan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada tiga level makna dalam ungkapan metaforis, yaitu: makna literal, kognitif atau metaforis, dan literer.

Dalam kajiannya (Agus 2013, 207) memaparkan bahwa terdapat proses yang saling terkait serta menunjukkan bahwa emosi seperti kebahagiaan, kesedihan dan kemarahan memiliki hubungan dan melekat dengan bahasa. Secara formal dan fungsional konsep metafora muncul bersamaan dengan pemikiran manusia. Oleh karena itu struktur dasar dari penalaran dan pikiran digunakan untuk memahami aspek yang bersifat abstrak. Selanjutnya (Umam and Nirmala 2020,68-69) menyatakan proses kognitif dalam metafora dapat dikonseptualisasikan dengan lima cara yaitu konseptualisasi berdasarkan pengalaman, sifat, ciri, kekuatan dan konseptualisasi berdasarkan fungsi. Konseptualisasi tersebut bersumber dari pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, sifat, ciri, fungsi dan kekuatan yang dimiliki sumber dengan yang dimiliki oleh target, dengan tujuan untuk menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dirasakan dan dipikirkan oleh manusia yang terjadi di masyarakat.

Penelitian mengenai bahasa dan gender sudah pernah dilakukan seperti (Wachiera 2012,45) dalam penelitiannya membahas mengenai potret perempuan dalam peribahasa bahasa Kikuyu memaparkan bahwa gambaran perempuan dalam peribahasa Kikuyu ditemukan dalam bentuk konseptualisasi fitur fisik wanita untuk menggambarkan perilaku, kebiayaan dan sifat, menggambarkan peranan wanita di masyarakat, dan sikap masyarakat umum tentang perempuan. Selain itu (Budiwati 2011,308) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa idiom perempuan lebih banyak mengambil peran domestik dan lebih menunjukkan metafora negatif sedangkan pria lebih berperan dalam berbagai urusan terutama kesuksesan dan kebaikan. Berbeda dengan penelitian di atas, kajian ini akan membahas mengenai konsep perempuan dalam perspektif masyarakat Indonesia dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Sedangkan (Galer, 2017) membahas bagaimana metafora mempengaruhi konsep para perempuan dalam kehidupan sosialnya.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, penelitian ini membahas mengenai bagaimana gambaran perempuan dalam peribahasa Indonesia, dan bagaimanakah struktur metafora tersebut dapat diuraikan dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis yang diambil dari buku peribahasa bahasa Indonesia. Data awal penelitian diperoleh dari buku *Super Lengkap Peribahasa Bahasa Indonesia* (Dianawati 2018,1). Selanjutnya, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data adalah teknik simak bebas libat cakap. Seluruh peribahasa disimak, dikelompokkan dengan cara mencatat dan menyeleksi data yang ada. Tujuannya untuk memperoleh data yang akurat dan spesifik. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Dalam proses analisisnya peneliti melakukan metode interpretasi (Sudaryanto 2015,180)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1993) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dilakukan apabila kegiatan yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau bahasa tentang

informasi yang diperoleh dari suatu latar penelitian. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis yang diambil dari buku peribahasa bahasa Indonesia. Data primer penelitian diperoleh dari buku *Super Lengkap Peribahasa Bahasa Indonesia* (Dianawati 2018,1). Selanjutnya data sekunder diperoleh dari buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data adalah teknik simak bebas libat cakap. Seluruh peribahasa disimak, dikelompokkan dengan cara mencatat dan menyeleksi data yang ada. Tujuannya untuk memperoleh data yang akurat dan spesifik. Selain itu peneliti juga menggunakan metode padan dan interpretas Untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data.(Sudaryanto 2015,180). Analisis menerapkan teori *The Great Chain Metaphor Theory* (GMCT) yang dikembangkan oleh Lakooof (2008, 2012)

Hasil

Potret Perempuan Dalam Peribahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dapat dipaparkan bahwa peribahasa yang menunjukkan adanya gambaran perempuan meliputi ibu, induk, istri, perawan, gadis dan anak perempuan. Ditemukan 43 peribahasa yang merujuk kepada penggambaran perempuan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa metafora memiliki dua komponen yaitu ranah sumber dan sasaran. Sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan target merupakan konsep dimana konseptualisasi diarahkan. Berikut dipaparkan potret perempuan dalam peribahasa Indonesia

Tabel 1
Potret Perempuan Dalam Peribahasa Indonesia

Deskripsi	Positif	Negatif
Ciri Fisik	✓	-
Gambaran Sifat	✓	✓
Posisi Perempuan di masyarakat	✓	✓
Persepsi Masyarakat	✓	✓

Data tabel di atas menunjukkan bahwa potret perempuan dalam peribahasa Indonesia dapat dilihat dalam kategori penggambaran ciri fisik, penggambaran sifat perempuan, posisi perempuan di masyarakat dan persepsi masyarakat tentang perempuan. Ciri fisik perempuan selalu digambarkan secara positif. Sedangkan kategori lainnya dapat bersifat positif dan negatif. Secara lengkapnya hasil penelitian menunjukkan potret perempuan pada penjelasan di bawah ini:

Gambaran Ciri Fisik

Ciri fisik perempuan dikonseptualisasikan dengan bunga. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

1. *laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak* 'rupanya (perempuan) elok, tetapi tidak berbudi
2. *Kumbang tidak seekor, bunga tidak sekaki* 'masih banyak laki-laki dan perempuan lain tempat menambatkan hati'
3. *Di mana ada bunga kembang disitu ada kumbang* 'Di mana ada gadis cantik disitu banyak pemuda yang datang'

Konseptualisasi yang digunakan pada contoh (1), (2) dan (3) adalah konseptualisasi berdasarkan ciri dengan konseptualisasi terhadap sumber dijadikan dasar dalam menunjukkan korespondensi dengan konsep sasaran yang dapat ditunjukkan melalui ciri-ciri yang dimiliki. *Bunga* pada data di atas merupakan konseptualisasi perempuan. *Bunga* berciri cantik, elok, berwarna-warni dan harum baunya. Ciri ini berkorespondensi dengan konsep sasaran *perempuan* yang memiliki ciri yang sama, yaitu perempuan yang cantik parasnya, elok dan harum. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada konsep berikut :

sumber	→	sasaran
<i>Bunga dedap</i>	→	<i>perempuan cantik tetapi tidak berbudi</i>

Bunga dedap (*erythrina variegata*) merupakan bunga yang sangat cantik, berwarna merah tetapi tidak memiliki keharuman. Hal ini dikorespondensikan dengan seorang perempuan yang cantik wajahnya tetapi tidak mempunyai budi pekerti yang baik sehingga tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan perangai atau sifat dan budi pekerti dikonseptualisasikan dengan keharuman bunga. Apabila tidak memiliki perangai yang baik maka dikonseptualisasikan sebagai bunga yang tidak memiliki keharuman. Lihat (Badudu 2008,188)

Konseptualisasi bunga juga dapat dilihat pada contoh peribahasa (2) *Kumbang tidak seekor, bunga tidak sekaki* dengan konsep sebagai berikut :

Sumber	→	Sasaran
<i>Kumbang</i>	→	<i>laki-laki</i>
<i>Bunga</i>	→	<i>perempua</i>

Bunga merupakan bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, elok warna dan harum baunya. *Bunga* merupakan konseptualisasi perempuan yang cantik, elok parasnya dan harum yang menanti lelaki untuk mendekatinya. Bandingkan dengan (KBBI, 2016)

Demikian juga halnya pada contoh (3) *Di mana ada bunga kembang disitu ada kumbang* yang konseptualisasinya dapat dijabarkan sebagai

sumber	→	sasaran
<i>Bunga kembang</i>	→	<i>perempuan cantik</i>

Bunga kembang pada data (3) merupakan konseptualisasi perempuan yang baru beranjak dewasa, belum menikah dan berparas cantik. Seorang perempuan yang seperti ini digambarkan seperti bunga yang *kembang merekah*, yang memancarkan kecantikan dan keharumannya sehingga mengundang perhatian kumbang. *Kumbang* dalam hal ini merupakan konseptualisasi laki-laki. Hal ini menunjukkan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap konsep perempuan yang bernilai positif. Bandingkan (Elya Febriani 2018,175)

Gambaran Sifat, Tingkah Laku

Konseptualisasi yang lain juga digunakan untuk menunjukkan sifat. Dalam hal ini sifat yang dimaksudkan adalah semua fitur semantis yang dapat ditunjukkan melalui indikator yang dapat dibuktikan baik secara visual maupun pengalaman tubuh (Umam & Nirmala, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat, tingkah laku dan keadaan perempuan dikonseptualisasikan dengan *merpati, kain, ladang, rumah, dan telaga*. Berikut contohnya :

dijadikan sebagai tempat berteduh pada saat musim hujan. Keadaan ini dikorespondensikan dengan istri yang tidak dapat membawa kebahagiaan kepada suaminya karena istri tersebut tidak dapat melindungi anggota keluarga dan suaminya.

Pada contoh (7) *Bagai telaga di bawah gunung. Telaga* merupakan konseptualisasi perempuan.

sumber → *target*
telaga → *perempuan/istri yang mendatangkan keuntungan*

Telaga (7) merupakan danau atau perigi yang airnya mengalir dan jernih. Telaga terletak dicekungan gunung dengan air yang sangat jernih, bahkan sampai dapat dilihat sampai ke dasarnya. Karena kejernihannya, air telaga dimanfaatkan sebagai sumber air bersih oleh masyarakat sekitarnya. Keadaan ini berkorespondensi dengan istri yang memberikan keuntungan dan manfaat untuk suaminya, sama seperti telaga yang airnya bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya.

Gambaran Mengenai Fungsi dan Posisi Perempuan di Masyarakat

Konseptualisasi terhadap fungsi dan posisi perempuan di masyarakat, ditemukan pada peribahasa berikut:

- 1 *Bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya* 'situasi yang bercerai berai saat kehilangan pemimpinnya
- 2 *Tongkat hati hubungan nyawa* 'Ibu yang mengasahi anak-anaknya'
- 3 *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan* 'kasih sayang ibu kepada anak tidak akan berhenti, dan tidak ada bandingannya'
- 4 *bagai tikus jatuh ke beras* 'orang muda menikahi wanita yang kaya raya'
- 5 *Berenang di tempat yang dalam* 'memperistri orang kaya'

Pada peribahasa (1) *Bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya* terdapat konseptualisasi seorang perempuan/ibu.

Sumber → *Sasaran*
Induk → *pemimpin*

Induk (1) merupakan konseptualisasi dari pemimpin. Induk adalah ibu (terutama tentang binatang), emak yang mengarahkan, dan menuntun perjalanan, langkah dan tingkah laku anak-anaknya. (KBBI, 2016) Induk ayam selalu berjalan di depan dan anak-anaknya mengikuti dengan berjalan teratur di belakangnya. Jika induknya tidak ditemukan, maka anak ayam akan bercerai-berai dan menciap-ciap mencari induknya. Keadaan ini dikorespondensikan dengan situasi yang bercerai-berai karena kehilangan pemimpinnya. Pemimpin selalu mengarahkan dan menuntun bawahannya agar bertindak teratur. Tetapi jika pemimpin tidak ada, maka akan terjadi kekacauan. Pada peribahasa ini digambarkan bahwa perempuan (dalam hal ini induk) diposisikan di tempat terhormat dan disegani.

Demikian juga contoh (2) *Tongkat hati hubungan nyawa* yang menggunakan konseptualisasi tongkat untuk menggambarkan ibu,

sumber → *sasaran*
Tongkat → *Ibu*
Hati → *kasih/mengasahi*
Nyawa → *anak-anak*

Tongkat pada contoh (2) merupakan konseptualisasi ibu. Tongkat merupakan benda yang terbuat dari bambu yang agak panjang, digunakan untuk menopang, menyokong atau pegangan ketika berjalan. Hal ini dikorespondensikan dengan ibu yang berfungsi sebagai seseorang yang menjadi penopang dan pendukung anak dalam

menjalani kehidupan. Hati merupakan sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat perasaan batin dan menyimpan pengertian. Hati sering pula dilambangkan dengan kasih sayang. Nyawa adalah pemberi hidup, pemberi semangat pada manusia. Lihat (Komariyah 2021,30)

Pada peribahasa (3) *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan* terdapat konseptualisasi sebagai berikut :

<i>Sumber</i>		<i>sasaran</i>
<i>Kasih ibu sepanjang</i>	→	<i>kasih sayang Ibu</i>

Jalan pada contoh (3) merupakan tempat untuk lalu lintas, perlintasan dari satu daerah ke daerah lain. Jalan dideskripsikan tempat yang sangat panjang dan tidak pernah putus. Jika kita sampai di ujung jalan , maka akan tersambung dengan ruas jalan yang lainnya. Hal ini dikorespondensikan dengan kasih sayang seorang ibu yang tidak akan pernah habis dan selalu menyertai kehidupan anak-anaknya.

Selanjutnya contoh (4) *bagai tikus jatuh ke beras* dan (5) *Berenang di tempat yang dalam* terdapat proses konseptualisasi sebagai berikut

<i>Sumber</i>		<i>sasaran</i>
<i>bagai tikus jatuh ke beras</i>	→	<i>orang muda yang menikahi wanita kaya raya</i>
<i>Berenang di tempat dalam</i>	→	<i>memperistri wanita kaya</i>

Pada contoh (4) dan (5) ditemukan konseptualisasi yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Ranah sumber pada contoh (4) *adalah tikus yang jatuh ke beras*. Tikus merupakan binatang pengerat yang makanannya beras. Jika tikus jatuh ke lumbung beras maka tikus tersebut tidak akan kelaparan karena tersedianya banyak bahan makanan. Kondisi ini dikorespondensikan dengan seorang pria yang menikahi perempuan yang kaya raya, maka dia tidak akan takut kelaparan, karena harta kekayaan yang dimiliki si wanita. Pada peribahasa ini perempuan diposisikan sebagai sumber kekayaan. Sama halnya dengan contoh (5) *Berenang di tempat yang dalam* merupakan ranah sumber yang merupakan konseptualisasi memperistri orang kaya . Jika berenang semakin ke dalam, maka kita akan menemukan kekayaan dasar laut yang semakin beragam seperti berbagai jenis ikan, terumbu karang dan sebagainya. Hal ini berkorespondensi dengan menikahi istri yang kaya.

Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan

Persepsi dalam sebuah masyarakat dibentuk oleh ingatan, pengalaman dan harapan dari masyarakatnya. Berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia disiratkan bahwa posisi perempuan umumnya ditempatkan di ranah domestic, dalam hal ini menyangkut sex, reproduksi dan tugas rumah tangga. Bahkan sebagai objek fisik yang dinikmati oleh laki-laki. Selain itu dikonsepsikan pula bahwa kaum perempuan bersifat pasif dan tidak boleh bertindak mendahului pria.

Dalam peribahasa Indonesia ditemukan konseptualisasi perempuan dengan persepsi positif dan negatif . Hal ini dapat dilihat pada peribahasa berikut

- 1 *Makanan sudah terhidang, jamu belum jua datang* ' gadis yang telah besar, sudah patut bersuami tetapi belum ada yang meminang'
- 2 *Enau memanjat sigai* 'wanita yang mencari (melamar) pria'
- 3 *Bagai sumur mencari timba* 'wanita yang melamar pria'
- 4 *Bagai rumput mencari kuda* 'wanita yang melamar pria'
- 5 *Enau sebatang dua sigainya* 'seseorang wanita bersuamikan dua pria'

enau dua sigai —————> perempuan mempunyai dua suami

Peribahasa ini merupakan gambaran dari kondisi yang bertentangan dengan budaya masyarakat. Dalam budaya masyarakat Indonesia suatu yang lumrah apabila laki-laki berpoligami (mempunyai dua istri/pasangan). Namun merupakan kondisi yang memalukan apabila seorang perempuan melakukan poligami , yang digambarkan dengan *enau dua sigai*.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam peribahasa Indonesia potret perempuan digambarkan secara positif maupun negatif. Gambaran positif terdapat pada penggunaan *metaforabunga,ladang,telaga,rumah.induk,tongkat dan jalan*. Dalam hal ini perempuan digambarkan cantik, kuat, pemimpin, pengayom, setia, dan mendatangkan keberuntungan. Selain itu juga masih ditemukan penggambaran negatif seperti pada leksikon *bunga dadap, kain, rumah gedang ketirisan, dan makanan*. Dalam hal ini perempuan digambarkan buruk hati, pasif, perilaku kejahatan yang dilakukan secara tersembunyi. Selain itu, ditemukan potret negatif terhadap perempuan , seperti penggunaan leksikon *makanan* yang menggambarkan perempuan sebagai objek yang dinikmati oleh laki-laki. Juga ditemukan peribahasa yang menggambarkan perempuan sebagai objek yang dapat digunakan untuk menghasilkan kekayaan.

Pembahasan

Peribahasa dalam budaya masyarakat Indonesia sering kali diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi lisan yang melampaui fungsi komunikatif semata. Dalam tradisi lisan ini, peribahasa bukan hanya diucapkan untuk menyampaikan makna, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, etika, dan kebijaksanaan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa peribahasa merupakan salah satu media berlisani yang mengandung nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, kerja keras, dan saling tolong-menolong sering kali tercermin dalam peribahasa Indonesia. Demikian pula halnya nilai-nilai feminis, dapat ditemukan dalam peribahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perempuan dalam peribahasa Indonesia seringkali mencerminkan berbagai stereotip, peran tradisional, dan pandangan tentang gender yang telah berakar dalam budaya masyarakat. Meskipun dalam beberapa peribahasa perempuan digambarkan dengan pujian dan penghargaan, namun juga ditemukan peribahasa yang menunjukkan pandangan yang lebih patriarkis atau mengandung stereotip negatif. Gambaran perempuan dalam peribahasa Indonesia dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Pandangan Tradisional sebagai Ibu dan Istri: Banyak peribahasa yang menggambarkan perempuan dalam peran tradisional sebagai ibu dan istri yang patuh dan penuh pengabdian kepada suami dan keluarga. Selain itu juga Perempuan dianggap sebagai barang yang dibeli oleh laki-laki. Contohnya adalah peribahasa " *Makanan sudah terhidang, jamu belum jua datang.*" Peribahasa ini bermakna gadis yang telah besar, sudah patut bersuami tetapi belum ada yang meminang
2. Keindahan dan Kecantikan Fisik: Beberapa peribahasa menggambarkan perempuan dalam konteks kecantikan fisik atau penampilan mereka. Misalnya, peribahasa " *laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak.*" Peribahasa ini menggambarkan kecantikan fisik perempuan seperti cantiknya bunga dedap.

3. Kebaikan, Kecerdasan dan Kebijaksanaan: Meskipun dalam jumlah lebih sedikit, ada juga peribahasa yang menggambarkan perempuan dengan pujian atas kecerdasan dan kebijaksanaannya. Contoh peribahasa seperti. *Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*. Peribahasa ini bermakna kasih sayang ibu kepada anak tidak akan berhenti, dan tidak ada bandingannya'
4. Kekuatan dan Ketegasan: Beberapa peribahasa juga menggambarkan perempuan dengan sifat-sifat seorang pemimpin kuat dan tegas. Contohnya adalah peribahasa. *Bagaikan anak ayam yang kehilangan induknya*. Peribahasa ini bermakna situasi yang tercerai berai saat kehilangan seorang ibu sebagai pemimpin.
5. Peran Sosial dan Keterlibatan dalam Rumah Tangga: Banyak peribahasa yang mencerminkan peran sosial perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Contohnya adalah peribahasa *Bagai telaga di bawah gunung*. Peribahasa ini bermakna perempuan atau istri yang mendapatkan peranan yang sangat besar di rumah tangga sehingga mendatangkan keuntungan kepada suaminya'
6. Stereotip Negatif dan penindasan. Disamping hal-hal positif di atas, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa peribahasa juga menggambarkan perempuan dengan stereotip negatif. Contohnya '*Bagai menggunting kain dalam lipatan*'. Peribahasa ini bermakna perempuan yang berbuat jahat dengan sembunyi-sembunyi'. Contoh lain *tak berkain sehelai benang*. Peribahasa ini ditujukan kepada seorang perempuan yang sudah akil balig dan sedang mensturasi yang harus malu karena sedang tidak menggunakan pakaian.

Simpulan

Peribahasa Indonesia secara konsisten menggunakan metafora untuk merepresentasikan perempuan dalam konteks budaya dan sosial. Kajian semantik kognitif terhadap peribahasa ini mengungkapkan bahwa konsep dan citra perempuan tercermin dalam bahasa melalui penggunaan metafora.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam peribahasa Indonesia dikaitkan dengan gambaran yang mencerminkan pandangan tradisional yang positif maupun negatif. Secara positif perempuan digambarkan cantik, kuat, pemimpin, pengayom, setia, dan mendatangkan keberuntungan. Secara negatif perempuan digambarkan pasif, sebagai objek, menunggu, buruk hati, alat pencari kekayaan dan perilaku jahat yang dilakukan secara tersembunyi. Selain itu, stereotip gender yang kental juga masih ditemukan di masyarakat. Meskipun demikian, ada juga variasi dalam representasi perempuan, yang menunjukkan dinamika budaya dan perubahan sosial yang terjadi seiring waktu.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting terhadap cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap perempuan, serta bagaimana citra mereka direpresentasikan dalam bahasa sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan metafora dalam peribahasa, kita dapat menggali lebih dalam tentang struktur sosial dan budaya di balik bahasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, terutama kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Dekan FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2022). Metafora Aktivitas Manusia Dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Semantik*, 11(2), 229–244. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i2.p229-244>
- Agus, C. (2013). Conceptual Metaphor Related To Emotion. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI, Vol 13 No.* <http://www.ejournal.upi.edu>
- Arlon Penelope. (2012). *Ensiklopedia Sains Hewan*. PT Aku Bisa.
- Badudu, J. S. (2008). *Kamus peribahasa memahami arti dan kiasan peribahasa, pepatah, dan ungkapan*. Kompas.
- Budiwati, T. (2011). Bias Gender Dalam Bahasa Indonesia. *Wacana Bahasa Indonesia*.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3926>
- Dianawati, A. (2018). *Super lengkap peribahasa Indonesia Plus Puisi & Pantun* (6th ed.). Kawah Media.
- Elya Febriani, H. (2018). *Metafora Tentang Perempuan Dalam Ungkapan Tradisional Sumbawa*. Universitas Gajah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/160224>
- Evans, V., & Green, M. (2006). Cognitive linguistics: An introduction. In *Cognitive Linguistics: An Introduction*.
- Galer, S. S. (2017). Bagaimana Metafora Membentuk Kehidupan Perempuan? *BBC Article*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-40903090>
- Hasuria Che Omar, Noriah Mohamed, R. Y. (2009). *Bahasa Verbal dan Bukan Verbal II: Lingustik, Sastra dan Peradaban* (1 (ed.)). Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Komariyah, S. (2021). *Kajian Metafora Cinta Kasih Orang Tua dan Anak Dalam Lagu Populer Indonesia*. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lakoff, G. (2008). The contemporary theory of metaphor. In *Cognitive Linguistics: Basic Readings*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139173865.013>
- Lakoff, G. (2012). Explaining Embodied Cognition Results. *Topics in Cognitive Science*. <https://doi.org/10.1111/j.1756-8765.2012.01222.x>
- Natar, A. N. (2016). Penggunaan Metafora Tubuh Perempuan Dalam Kitab Hosea. *Jurnal Ledalero, Vol 15*(1).
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Hari Yanti, S. N. (2022). Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24367>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi, M. (2020). Cognitive Semantics Analysis Of Animal Proverbs In Toba Language. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12008>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Umam, K., & Nirmala, D. (2020). Color Methaphor In English and Indonesian Song Lyrics. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11504>
- Wachiera, K. E. (2012). *cognitive Approach To The Analysis Of Kikuyu Methaphorical Proverb On Patrayal Of Woman Using Cognitive Semantic Theory*. University Of